

PENANAMAN NILAI KARAKTER GEMAR MEMBACA**Puput Purwita Sari**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Alamat: Jl. Jend. A. Yani
No. 40 A Purwokerto, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah 53126*

Abstract

The reading interest of Indonesian people today is still low, especially among school-age children. The low reading interest of students is influenced by many things, such as lack of direction from parents, lack of guidance by teachers at school, unavailability of books which obstructs students' reading interest. Therefore, there should be more attention given to the efforts to increase students' reading interest, which is by implementing reading interest character value. Implementing reading interest character value can be started from a school environment which definitely involves all components of the school, so that between principals, teachers, students and school libraries must work together. Implementing reading interest character value can be done using several methods including habituation, example, routine activities, spontaneous activities and conditioning.

Keyword: reading interest character value

Pendahuluan

Institusi Pendidikan baik tingkat sekolah dasar (SD/MI), maupun sekolah menengah (SMA/MA) hingga perguruan tinggi sedang gencar dalam menerapkan pendidikan karakter. Melalui penerapan pendidikan karakter ini diharapkan setiap siswa terhindar dari degradasi moral. Dampak lain dari pendidikan karakter ini diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki nilai budi pekerti yang tinggi, berakhlak mulia dan mampu bertanggungjawabkan setiap perbuatan yang dilakukan.

Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan dan yang menerapkan pendidikan karakter memang dapat membentuk kepribadian anak, namun faktor-faktor lain juga turut andil di dalamnya. Meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada disekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut. Sikap baik yang dimiliki anak tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan disekolah tidak mendapat dukungan dari lingkungan rumah.¹. Terlepas dari pendidikan formal, peran orang tua juga sangat mempengaruhi

perkembangan karakter anak. Sebab guru tidak sepenuhnya mengawasi siswanya kecuali pada jam sekolah, selebihnya kegiatan anak yang di rumah merupakan tanggungjawab orang tua sepenuhnya.

Pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan di setiap institusi pendidikan, salah satunya adalah menanamkan karakter gemar membaca. Kita tahu bahwa melalui membaca kita dapat memperoleh banyak hal seperti, wawasan, ilmu pengetahuan, perkembangan dunia, perkembangan ilmu dalam lingkup dunia. Seorang anak yang sering membaca akan memiliki kosa kata lebih banyak dibandingkan dengan anak yang malas membaca. Bagi mereka yang gemar membaca sangat menyukai buku, penulis menyebutnya dengan istilah "buku sebagai makanan pokoknya". Mengapa demikian? sebab mereka memiliki kesadaran bahwa membaca merupakan hal yang sangat penting bagi dirinya maupun dalam dunia pendidikannya.

Minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, dengan begitu perlu adanya penanaman karakter gemar membaca yang diterapkan disetiap sekolah. Melalui penanaman karakter membaca ini diharapkan budaya literasi di Indonesia akan meningkat dan menciptakan generasi muda yang memiliki minat baca yang tinggi.

Metode

Jenis penelitian yang penulis lakukan berdasarkan tempat atau lokasi penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Konsep Umum Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari.² Pengertian dasar tersebut menggarisbawahi bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Seorang anak dapat dikatakan berkarakter baik apabila ia dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. Menurut Robert Marine, karakter adalah gabungan yang samar-samar anatara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang.³

Jakoeb Ezra mengatakan bahwa karakter adalah kekuatan untuk bertahan pada masa sulit. Tentu saja yang dimaksud adalah karakter yang baik, solid, dan teruji.⁴ Karakter yang baik diketahui dari respon yang benar ketika seorang anak mengalami kesulitan, tekanan, dan tantangan. Pada saat peserta didik dihadapkan pada sebuah permasalahan di sekolahnya, peserta didik yang berkarakter akan mengambil keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan segala resikonya. Dengan demikian yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati diri yang merupakan cara berfikir, cara berperilaku seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut J.J Rousseau pendidikan adalah memberikan kita perbelakan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa. Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kepribadiaanya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di masyarakat.⁵

Dewantara mengatakan bahwa budi pekerti atau watak, yaitu bulatnya jiwa manusia, yang dalam bahasa asing disebut "karakter" sebagai jiwa yang berazaz hukuman kebatinan. Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai aturan, timbangan dan dasar yang pasti dan tetap.⁶

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen:

kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.⁷

Istilah pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Dengan begitu sekarang banyak sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Tutuk Ningsih adalah, *"sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya"*⁸

Melalui pendidikan karakter ini diharapkan setiap generasi bangsa khususnya siswa di sekolah dapat berperilaku baik dan berkarakter kuat. Sehingga kemerosotan moral yang dewasa ini sering terjadi dapat diminimalisir. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para peserta didik. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Tuhannya.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁹

c. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke

arah alam dan sesama manusia.¹⁰ Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah untuk membentuk manusia yang beradab, memiliki kemampuan intelektual sebagai bekal dalam menghadapi kemajuan zaman seperti pada era globalisasi saat ini. Pendidikan bukan hanya diartikan sebagai sarana untuk mentransfer ilmu dari orang ke orang saja, namun sebagai sarana untuk menerapkan atau membiasakan perilaku yang baik kepada setiap diri peserta didik..

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹¹ Pengetahuan tanpa landasan kepribadian akan menyesatkan, sehingga hampir seluruh lembaga pendidikan formal sudah menanamkan pendidikan karakter untuk mencegah para peserta didiknya mengalami krisis moral. Sementara itu, definisi karakter menurut Victoria Neufeld & David B. Guralnik adalah "*Distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*"¹²(Sifat khas, kualitas khas, kekuatan moral, pola perilaku yang ditemukan pada individu atau kelompok).

Dasar pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau biasa disebut dengan usia emas (*golden age*), karena pada masa ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan membuat seorang anak akan menjadi cerdas emosinya berbudi pekerti yang baik. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina generasi muda.¹³

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan aspek penting untuk kesuksesan peserta didik di masa yang akan datang. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, mampu bertahan dalam keadaan di era globalisasi ini sehingga tidak terbawa kepada arus yang negatif.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai

kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, dan masyarakat diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu melalui keteladanan.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk itu, dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.

2. Karakter Gemar Membaca

a. Pengertian Gemar Membaca

Untuk dapat menggemari buku atau memiliki kegemaran membaca seorang anak hendaknya dapat mengerti tentang AMBaK. AMBaK adalah akronim dari *Apa Manfaatnya Bagiku ?* jadi, apabila anak mengerti manfaat dari membaca dan dapat dirasakan oleh dirinya sendiri maka dari situ anak secara tidak disadari akan membutuhkan bacaan. Dari hal diatas maka perlu adanya pemahaman tentang gemar membaca. Gemar adalah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah suka sekali, yang berarti sangat menyukai suatu hal.

Membaca adalah suatu poses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas agar makna kata-kata secara

individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.¹⁴

Membaca merupakan suatu kegiatan ilmiah yang khas. Dengan membaca maka akan membuka pikiran kita untuk dapat melihat cakrawala ilmu pengetahuan yang luas dan semakin berkembang. Membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.¹⁵

Dari uraian diatas yang dimaksud dengan gemar membaca adalah kegemaran atau kesukaan terhadap suatu bacaan yang dijadikan sebagai sarana dalam memperoleh berbagai informasi dan wawasan. Seorang yang gemar membaca bisa menghabiskan waktunya berjam-jam untuk membaca. Minimal dalam sehari ia akan menyediakan waktunya sebentar untuk membaca.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Berikut adalah tujuan membaca:

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal ini merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami oleh tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*)

- d. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai membaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).¹⁶

Oleh sebab itu, seorang anak yang membaca dengan suatu tujuan akan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki tujuan membaca. Membaca bagian tidak semata-mata hanya untuk memperoleh pengetahuan dan memperbanyak kosa kata namun, bagi setiap anak yang gemar membaca apabila ia dihadapkan dalam masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-harinya maka anak tersebut akan lebih dapat menghadapinya dan menyelesaikannya.

3. Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca

a. Metode Penanaman Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku budi pekerti. Saat ini pendidikan karakter kerap di terapkan di sekolah-sekolah dengan tujuan selain memperoleh kemampuan intelektual, seorang anak diharapkan memiliki perilaku yang baik seperti yang terdapat pada 18 nilai-nilai karakter. Keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran melibatkan banyak pihak diantaranya yang paling penting adalah pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan karyawan.

Namun, selain itu juga harus mendapat dukungan dari pihak orang tua siswa agar pendidikan karakter dapat berhasil tidak hanya pada waktu di sekolah namun juga dalam kehidupan sehari-harinya. Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam kaitannya pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri menyarankan empat hal yang meliputi:

a. Kegiatan Rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

b. Kegiatan Spontan

Berifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu.

c. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah, dan sebagainya.

d. Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.¹⁷

Dalam proses penanaman pendidikan karakter diperlukan metode-metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga tujuan utama pendidikan karakter dapat tercapai. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi metode yang dapat diterapkan dalam penanaman pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Metode *Hiwar* atau Percakapan
- b. Metode *Qishah* atau Cerita
- c. Metode *Amtsal* atau Perumpamaan

4. Metode Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan karakter yang wajib dimiliki oleh setiap anak usia sekolah. Karakter gemar membaca apabila sejak dini sudah diterapkan maka dampaknya akan terlihat dikemudian hari. Anak akan memiliki bahasa dan kosa kata yang banyak dan baik. Mampu menyelesaikan masalah apabila dihadapkan pada persoalan yang rumit, sebab saat ia membaca akan memperoleh pelajaran bagaimana mengelola masalah dan bagaimana pemecahannya.

Menurut Rubin (1993) menjelaskan program membaca yang dikenal dengan istilah *Sustained Silent Reading* (SSR) yang dikutip oleh Farida Rahim mengharuskan guru mengikuti aturan-aturan sebagai berikut: (1) Setiap siswa harus membaca, (2) guru juga harus membaca ketika siswa membaca, (3) siswa tidak perlu membuat laporan apapun tentang apa yang telah mereka baca, (4) Siswa membaca untuk periode waktu tertentu, (5) siswa memilih bahan bacaan yang mereka sukai.¹⁸

Dengan begitu siswa akan merasa bahwa membaca bukanlah hal yang membosankan, sebab siswa dapat menemukan manfaat dari membaca dan dapat memilih bacaan yang ia sukai. Kegemaran membaca

merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu guru perlu mengelola berbagai kegiatan yang mampu menumbuhkan kegemaran membaca siswa.¹⁹

Guru sebagai komponen sekolah yang terlibat langsung dalam proses penanaman nilai karakter gemar membaca harus memikirkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien untuk membantu siswa meningkatkan minat membacanya. Kebiasaan membaca pada kebanyakan orang menjadi hal yang kurang digemari. Untuk itu perlu adanya beberapa kiat-kiat untuk menjadikan anak gemar membaca, yaitu:

- a. Pilihlah buku atau bahan bacaan yang disukai.
Memilih buku bacaan yang disukai akan meningkatkan kegemaran membaca siswa sebab anak akan merasa senang dengan bahan bacaan. Jika tertarik dengan kisah-kisah hidup orang-orang sukses, dapat memilih membaca buku biografi tokoh yang telah sukses.
- b. Carilah tempat yang nyaman untuk membaca.
setelah menemukan bahan bacaan yang disukai, carilah tempat yang nyaman untuk membaca, misalnya duduk sambil bersandar di sofa atau di taman. Usahakan membaca dengan cahaya yang cukup dan hindarilah membaca ditempat yang redup, bahkan sambil tiduran. Hal ini menjaga agar mata kita tetap sehat.
- c. Ceritakan dan berbagilah informasi.
Setiap kali kalian selesai membaca suatu artikel, buku, atau novel berbagilah cerita dengan orang terdekat di sekitar kalian. Ceritakan apa yang kalian baca dan mintalah pendapat mereka, lalu diskusikan hal yang belum kalian pahami dari hal tersebut.
- d. Bawalah buku kemanapun pergi
Jika biasanya bepergian hanya mengisi tas dengan gadget dan dompet, kali ini cobalah isi tas dengan buku, novel, atau komik. Bacalah saat misalnya dalam keadaan macet atau menunggu. Hal ini akan melatih siswa untuk semakin gemar membaca.
- e. Bergabung dengan klub membaca
Dengan bergabung di klub membaca, disana siswa akan bertemu dengan anak yang juga gemar membaca hal ini akan memotivasi anak untuk lebih gemar membaca dan siswa akan mendapatkan referensi buku bacaan dari teman di klub tersebut.
- f. Jadilah anggota perpustakaan
Untuk meningkatkan minat baca dapat dimulai dengan menjadi anggota perpustakaan di sekolah masing-masing. Dengan mengunjungi perpustakaan akan akan mencari-cari buku

kesukaannya, dari situ sedikit demi sedikit kebiasaan membaca tersebut akan menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi siswa.²⁰

Kesimpulan

Penanaman nilai karakter gemar membaca dilakukan dengan menerapkan berbagai metode diantaranya yaitu keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, dan pembiasaan. Untuk mewujudkan terciptanya karakter gemar membaca pihak Madrasah/sekolah juga menjalin kerjasama dengan walimurid untuk memonitor kegiatan anak-anaknya di rumah. Hal ini dipandang sangat perlu dilakukan sebab, dukungan dari keluarga juga dapat mempengaruhi minat baca peserta didik.

Berbagai metode dilakukan seperti keteladanan dari guru yang diharapkan peserta didik dapat meniru gurunya. Selain itu juga melakukan kegiatan langsung pada saat pembelajaran yaitu dengan memberikan bacaan dan meminta peserta didik menjelaskan kembali bacaan yang sudah di bacanya. Kegiatan rutin untuk meningkatkan minat baca juga harus dilakukan agar peserta didik terbiasa mengisi waktu luang dengan membaca. Kemudian guru melakukan pengkondisian terhadap seluruh kegiatan yang telah dilakukan seperti mengecek ketersediaan sarana dan prasarana, menciptakan suasana dan ruang baca yang menyenangkan, dengan begitu peserta didik akan merasa senang pada saat membaca.

Proses penanaman pendidikan karakter menjadi tanggungjawab pihak madrasah tetapi ada berbagai faktor yang dapat membantu mensukseskan penanaman pendidikan karakter baik faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk itu, perlu dilakukan koordinasi secara berkesinambungan antara pihak madrasah dengan walimurid. Mengingat pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas.

Endnotes

- ¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 22.
- ² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.
- ³ Muchlas Samanidan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42.
- ⁴ Nurlalsna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*, (Yogyakarta: Flashbooks, 2015), hlm. 14.
- ⁵ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 18-19.

- ⁶ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 27.
- ⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2012), hlm. 7.
- ⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2012), hlm. 5.
- ⁹ Muchlas Samanidan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 47.
- ¹⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 67.
- ¹¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.
- ¹² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 71.
- ¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 32.
- ¹⁴ Budi Artati, *Gemar Membaca dan Menulis*, (Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2007), hlm.6.
- ¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 8.
- ¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 9-11.
- ¹⁷ Muchlas Samanidan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 146-147.
- ¹⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 131.
- ¹⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 130.
- ²⁰ Fahmi Irhamsyah, *Seri Pendidikan Karakter Bangsa Gemar Membaca*, (PT Mustika Pustaka Negeri, 2015), hlm. 40-41.

DAFTAR PUSTAKA

- Irhamsyah, Fahmi. 2015. *Seri Pendidikan Karakter Bangsa Gemar Membaca*. Jakarta: PT Mustika Pustaka Negeri.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Guntur Tarigan, Henry. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Artati, Budi. 2007. *Gemar Membaca dan Menulis*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.

- Isna Aunillah, Nurla. 2015. *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta: FlashBooks.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2013. *Buku Panduan Interalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.